



Pendapatan Pelaku Usaha Justru Merosot

Penerapan Kembali Malioboro
Full Pedestrian Timbulkan Pro-Kontra

JOGJA - Penerapan kembali Jalan Malioboro sebagai kawasan full pedestrian pada tanggal 1-2 Desember mendatang menimbulkan pro dan

kontra sejumlah pihak. Satu sisi menimbulkan keuntungan, di sisi lain justru membuat pendapatan pelaku usaha merosot.

Baca Pendapatan... Hal 7



GUNTER AGA TIRTANA/RADAR JOGJA

IKON JOGJA: Pejalan kaki melintas di kawasan Malioboro, Jogja sisi selatan, kemarin (28/11). Penerapan kembali Malioboro sebagai kawasan full pedestrian pada 1 dan 2 Desember mendatang menimbulkan pro dan kontra bagi sejumlah pihak.

Pendapatan Pelaku Usaha Justru Merosot

Sambungan dari hal 1

Salah seorang penjual pakaian dan aksesoris khas Jogja di Teras Malioboro Beskalan, Slamet mengatakan, penerapan Malioboro sebagai kawasan full pedestrian justru membuat pedagang kaki lima (PKL) merugi. Pasalnya, pelaksanaan penerapan full pedestrian beberapa waktu lalu, jumlah kunjungan turun hampir 30 persen. Slamet menyebut, penyebab menurunnya jumlah wisatawan karena banyak yang

tidak bisa mendapatkan akses parkir. Sehingga sebagian wisatawan pun urung melakukan kunjungan ke Malioboro. "Sebetulnya dari PKL itu tidak setuju. Karena dengan begitu (full pedestrian) membuat jarak kendaraan yang masuk ke area Malioboro," ujar Slamet saat dikonfirmasi kemarin (28/11). Oleh karena itu, dia menyarankan agar pemerintah kota (pemkot) mengkaji terlebih dahulu kesiapan Malioboro sebagai kawasan full

pedestrian. Salah satu yang diusulkan terkait dengan kesiapan infrastruktur. Slamet menekankan dua poin penting sebelum Malioboro ditetapkan sebagai kawasan full pedestrian. Yakni, penyediaan kantong parkir yang memadai agar bisa menampung lonjakan wisatawan. Kemudian penyediaan bus shuttle secara gratis dari kantong-kantong parkir menuju kawasan Malioboro. Lantaran sebelumnya pemkot juga mewacanakan melancarkan bus pariwisata masuk ke

ruas jalan dalam perkotaan. "Kalau hanya ditutup-tutup saja, lalu uji-uji coba tapi belum ada infrastruktur yang memadai, dampaknya ke kami sebetulnya," tegas Slamet. Berbeda dengan Slamet, Ketua Koperasi Jasa Andong Wisata Rohmat Riyanto justru mendukung kebijakan Malioboro sebagai kawasan full pedestrian. Lantaran menjadi salah satu upaya pelestarian sumbu filosofi yang mendukung kehadiran andong dan becak. Meski begitu, Rohmat me-

nilai dukungan dari pemerintah untuk moda transportasi tradisional sebagai angkutan wisata masih kurang. Sebab, belum ada promosi atau kebijakan yang mendukung andong dan becak kayu sebagai angkutan bagi wisatawan. "Kami sangat berharap pemerintah membantu iklan untuk marketing, sehingga tamu-tamu hotel dan wisatawan bisa naik andong dan becak kayu," bebernya.

Sebagai informasi, penerapan Malioboro sebagai kawasan full pedestrian pada dua hari di awal Desember karena Pemkot Jogja melaksanakan Malioboro Culture Vibes 2025. Kegiatan itu digadangkan menjadi upaya menghadirkan wajah baru kawasan Malioboro yang tertib, nyaman, dan aman bagi seluruh pengunjung. Kegiatan itu juga menjadi bentuk komitmen Pemkot Jogja untuk menjadikan Ma-

lioboro sebagai ruang publik budaya yang hidup setiap hari. Selaras dengan fungsi sumbu filosofi Jogjakarta sebagai warisan dunia UNESCO. "Penataan dan uji coba di Malioboro kami lakukan untuk memastikan kawasan ini tetap menjadi ruang publik budaya yang aman, tertib, dan nyaman bagi semua," ungkap Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jogja Yetti Martanti. (inu/laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005